

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan.

Pada penelitian ini, didapati hasil bahwa cantik tidak harus dengan memiliki kulit putih. Karena kecantikan tidak bisa diukur hanya dengan warna kulit. Seseorang bisa dilihat cantik ketika ia memiliki kecantikan dari dalam yang diantaranya adalah murah senyum, ramah, memiliki sopan santun maka kecantikan tersebut akan terpancarkan dengan sendirinya. Orang dengan warna kulit gelap juga bisa terlihat cantik, tergantung bagaimana ia merawat tubuhnya. Karena definisi cantik setiap orang itu berbeda dan cantik itu relatif bagi siapa saja.

Dengan menggunakan *skincare* dapat membantu mencerahkan kulit. Tidak hanya itu, *skincare* memang diproduksi untuk merawat kulit baik tubuh maupun wajah. Kandungan dalam *skincare* dapat memenuhi kebutuhan zat-zat yang diperlukan oleh kulit. Sehingga adanya *skincare* dipercaya dapat membantu merawat dan menutrisi kulit.

Dalam penelitian ini ditemui adanya pergeseran makna cantik. Makna cantik tersebut dilihat dengan menggunakan Teori Analisis Stuart Hall dengan tiga posisi pemaknaan pesan. *The Dominant – Hegemonic Position* adalah khalayak menerima, mengakui dan setuju dengan makna yang dikehendaki, tanpa ada penolakan. Pada posisi ini, ditemui adanya rasa setuju yang disepakati sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh media bahwa memiliki kulit putih itu cantik tanpa adanya penolakan. Karena pada posisi ini khalayak melihat disekitar bahwasanya standardisasi yang ada di Indonesia memang harus memiliki kulit putih.

The Negotiated – Code Position terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif, dimana mereka mengakui keabsahan dan pengaruh dari makna dan informasi yang mereka terima, namun mereka juga memiliki cara berfikir sendiri.

Pada posisi ini didapati hasil bahwa adanya kesepakatan namun disertai dengan sanggahan. Karena pada posisi ini disepakati bahwa dengan memiliki memiliki kulit putih akan terlihat cantik, namun kecantikan tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan ukuran warna kulit saja. Adanya kesepakatan atas standardisasi tersebut didasari karena peran media yang semakin banyak memberikan pesan salah satunya dengan menayangkan iklan menggunakan artis yang dinilai cantik. Sehingga dalam hal tersebut semakin tertanam dalam pikiran khalayak bahwa cantik itu harus putih.

The Oppositional Code, yaitu khalayak yang memahami makna pesan tersirat dalam produk media yang mereka konsumsi, namun pada posisi ini khalayak melawan atau memiliki interpretasi yang berbeda terhadap penyampaian pesan dan informasinya. Pada posisi ini, khalayak sama sekali tidak sependapat dengan pesan yang disampaikan oleh media bahwa cantik tidak harus selalu putih. Perempuan dengan warna kulit cokelat atau hitam juga bisa terlihat cantik kalau mereka memiliki kecantikan dari dalam.

Pada penelitian ini juga ditemui hasil bahwa memiliki kulit putih belum tentu terlihat cantik, tetapi dengan memiliki kulit putih akan terlihat lebih menarik. Penggunaan skincare juga dinilai penting untuk merawat kulit agar selalu terawat. Pada pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa memiliki kecantikan dari dalam dinilai lebih penting dibandingkan hanya sekedar memiliki kulit yang putih atau paras yang menawan. Karena dengan kita memiliki kecantikan dari dalam, maka kecantikan tersebut akan terpancar dengan sendirinya.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Praktis

Disarankan bagi pembaca khususnya perempuan yang memiliki rasa kurang percaya diri karena tidak memiliki kulit putih, agar dapat lebih percaya diri dan yakin bahwa putih bukan ukuran untuk terlihat cantik.

5.2.2. Saran Teoritis

Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap penelitian tentang makna kecantikan, khususnya dengan menggunakan teori analisis Stuart Hall yang membahas adanya posisi pemaknaan pesan pada khalayak dengan versi yang lebih baru agar ditemukan adanya kebaruan.

